

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media komunikasi kini semakin berkembang pesat seiring berkembangnya zaman. Salah satu media yang tidak bisa kita pungkiri perkembangannya adalah media *online*. Media *online* merupakan salah satu media yang sedang naik daun saat ini dikarenakan bisa di akses kapanpun karena media *online* memiliki keunggulan *up to date*, *real time* dan praktis. *Up to date* karena media *online* dapat melakukan *upgrade* informasi dari waktu ke waktu. *Real time* karena media *online* dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung. Praktis, karena media *online* dapat diakses dimana saja dan kapan saja sejauh didukung oleh teknologi internet (Yunus,2004:32).

Membahas tentang media *online* pastilah erat kaitanya dengan aktualitas dan akurasi berita dan informasi yang di sampaikan, dimana media *online* lebih mengutamakan aktualitas berita yang disajikan daripada memperhatikan akurasinya. Kelebihan dari media *online* yang utama adalah kecepatan atau aktualitas yang tidak di miliki oleh media lainnya. Aktualitas yang di suguhkan oleh media *online* ini dapat menarik masyarakat untuk lebih memilih mencari informasi di media *online* ketimbang media lainnya. Masyarakat tidak perlu menunggu keesokan hari untuk mengetahui informasi tentang peristiwa yang terjadi di hari ini, mereka cukup membuka gawai mereka dan mengetahui apa yang terjadi sekarang saat itu juga dan karena

banyak unsur yang di sampingkan dari media online seringkali media ini hanya menjadi rujukan informasi secara cepat bagi pembaca, akan tetapi berita yang di sajikan tidak mendalam dan cenderung hanya mengandalkan kecepatan tanpa ada data yang akurat, kuat dan mendalam.

Rubrik politik adalah suatu kolom atau fitur dalam media *online* atau *daring* yang hanya berisi berita politik, guna memudahkan para pembaca dalam mencari berita politik maka biasa media-media tersebut menggolongkan beritanya dalam berbagai rubrik. Rubrik politik sendiri memiliki banyak peminat terlebih lagi ketika peristiwa politik sedang gencar terjadi seperti ketika peristiwa pemilihan umum atau pembuatan kebijakan oleh para dewan negara. Para media pasti berlomba mengisi rubrik politik mereka karena mereka tahu bahwa rubriknya akan banyak di kunjungi oleh masyarakat yang sedang haus informasi tentang peristiwa politik.

Pemilihan kepala daerah ataupun pemilihan presiden di Indonesia atau biasa di sebut Pilkada atau Pemilu dilakukan secara langsung oleh penduduk administratif setempat yang sudah memenuhi syarat untuk bisa memilih. Pemilihan kepala daerah dilakukan satu paket dengan pemilihan wakil kepala daerah. Pilkada sendiri di selenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi dan KPU kabupaten atau kota yang diawasi oleh Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu). Mendekati Pilkada media menjadi lebih sering mengulas segala sesuatu tentang politik bahkan satu fenomena politik bisa menjadi banyak topik yang di angkat oleh media yang meliput, tergantung dari sudut pandang manakah yang lebih menarik untuk di angkat menjadi berita politik.

Politik bukan hanya sekedar Pemilu atau Pilkada karena banyak fenomena politik lain yang bisa di bahas dan menjadi daya tarik tersendiri,

contohnya adalah ucapan sosok politikus yang di tujukan untuk suatu instansi juga bisa menjadi fenomena politik yang bisa menarik untuk diangkat di media, seperti pada Merdeka.com edisi 24 Juni 2018 di rubrik politik dengan headline “ Ucapan SBY soal aparat tak netral harus jadi evaluasi untuk BIN-TNI-Polri ” dalam berita tersebut menjelaskan tentang adanya kecurangan politik yang di lakukan oleh ketiga instansi tersebut dalam mengagalkan salah satu calon dalam Pilkada. SBY yakin benar dengan pernyataan tersebut karena beliau telah memimpin negara Indonesia dalam dua periode berturut-turut sehingga SBY paham benar dengan apa yang instansi lakukan, bahkan partai Gerindra sendiri meyakini ucapan dari mantan presiden ke enam itu tersebut tidak asal bicara soal dugaan aparat tidak netral di Pilkada 2018. Anggota badan Komunikasi DPP Gerindra Andre Rosiade mengatakan sebagai mantan presiden Indonesia, SBY masih memiliki jaringan kuat baik di TNI, Polri maupun BIN. Untuk itu, pernyataan SBY seharusnya dijadikan instropeksi dan bahan evaluasi bagi institusi TNI,Polri dan BIN.

Sedangkan pada media Kumparan.com sebagai media yang terbilang baru mereka berani mengangkat isu lain yang kurang di angkat seperti pada berita edisi 24 Juni 2018 dengan *headline* “Kenapa Akun Anonim Seperti Kakekdetektif Bermunculan?” berita tersebut berisikan tentang kersahan para politikus karena banyaknya akun anonim yang menyebarkan *hoax* melalui media sosial. Menurut pakar psikologi forensik Reza Indragiri, unggahan tak berdasar dan hoaks semacam itu memiliki daya pikat tersendiri di kalangan

warganet. Hal itu disebabkan karena manusia kerap terburu-buru menyimpulkan sesuatu dengan perasaanya. Dalam waktu dan fenomena yang sama kedua media memberitakanya dengan kedua sisi yang berbeda, Merdeka menitik beratkan pada tokoh yang sedang ada di fenomena tersebut dan Kumparan lebih intens kepada akun yang menyebarkan berita *hoax*, sehingga seolah-olah apa yang di beritakan di media adalah tidak sepenuhnya benar.

Peneliti berasumsi bahwa setiap media sedikit banyak selalu terdapat keberpihakan terhadap sesuatu hal, dan suatu hal itu bisa menjadi bentuk keberpihakan terhadap suatu partai atau individu di dalam kancah politik, entah ada tujuan apa di balik itu semua pastilah para media memilih untuk mengkonstruksi berita dengan sedemikian rupa untuk membuat pilihanya menjadi terlihat baik.

Media di percaya sebagai pemberi pengaruh terbesar terhadap pemikiran persepsi dan tindakan seseorang terhadap sesuatu. Media merupakan salah satu komponen politik yang berfungsi mensosialisasikan nilai politik dan meng edukasi masyarakat besar untuk paham akan politik dan hak politik yang telah dimilikinya untuk di terapkan dalam pesta demokrasi yaitu Pemilu. Tak jarang masyarakat memakai media untuk mencari tahu tentang calon pilihan dalam pemilu.

Tujuan utama dari pembuatan berita adalah menyampaikan informasi atau peristiwa yang terjadi untuk di sajikan kepada masyarakat secara *real* dan cepat agar berita tetap *up to date* saat di baca oleh masyarakat. Berita biasanya memberikan informasi atas suatu realita yang terjadi, akan tetapi

tidak semua berita adalah realita murni yang terjadi di lapangan. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan-pandangan, ideologi, dan nilai-nilai wartawan atau media (Eriyanto, 2001:29). Oleh sebab itu berita yang tersaji di media belum tentu murni seperti apa yang terjadi di lapangan karena ada unsur konstruksi media yang dilakukan oleh penulis atau wartawan.

Cara yang dilakukan untuk mengkonstruksi pemberitaan di media adalah dengan melakukan framing pada titik tertentu. Menurut Gamson dan Modigliani (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21-22) pada buku Alex Sobur (2015:162), cara pandang itu sebagai kemasan *package* yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan di beritakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Hal tersebut juga di buktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang telah di lakukan oleh Jihan Hoesin Abdat (Skripsi,2012), penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori framing dari Pan dan Kosicki, yang meneliti tentang Konstruksi Media Terhadap Realitas Pemberitaan Pemilihan Calon Gubernur DKI, Joko Widodo di Harian Umum Sopolos Bulan Februari-Mei 2012. Dari hasil penelitian Harian Umum Sopolos ingin mengkonstruksi bahwa Jokowi adalah sosok yang santai, loyal, dan amanah. Harian Sopolos secara konsisten mem *framing* berita peristiwa keikutsertaan Jokowi dalam pilkada DKI ke jenjang yang lebih positif.

Karena peristiwa tersebut penulis ingin membahas tentang konstruksi pemberitaan rubrik politik di media daring Kumparan.com dan Merdeka.com. salah satu website pengamat visitor web Alexa.com, Kumparan.com dan Merdeka.com memasuki top 50 web yang paling sering di kunjungi di Indonesia, meskipun keduanya terhitung baru di dunia *online* yang marak ini. Kumparan.com di kunjungi 14.1 juta per bulan, 470 ribu per hari dan 51.5 milyar kali dalam setahun, 46.8% visitor masuk melalui mesin pencari, 51.8% masuk langsung ke website dan 1.5% mengakses via hyperlink. Kebanyakan visitor dari Indonesia yaitu sebesar 95.6% dan 0.9% dari Amerika. Sedangkan media daring Merdeka.com di kunjungi 29.3 juta per bulan, 977 ribu kali per hari dan 10.7 milyar kali kunjungan per tahun. 60.0% visitor mengakses dari mesin pencari, 38.0% mengakses langsung ke website dan 2.0% mengakses dari hyperlink. Visitor mereka dari Indonesia 94.2% , Amerika 1.1%, Malaysia 0.9% dan 0.5% dari Belanda.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana media daring Kumparan.com dan Merdeka .com mengkonstruksi pemberitaan Pilpres 2019 di rubrik politik pada periode September berdasarkan elemen sintaksis, skrip, tematik dan retorik pada analisis framing Pan dan Kosicki?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dengan metode yang di gunakan untuk mengetahui bagaimana media daring Kumparan.com dan Merdeka.com mengkonstruksi pemberitaan tentang Pilpres 2019 di rubrik politik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis :
 - a. Penelitian ini di harap dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang komunikasi khususnya dalam media daring
 - b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang konstruksi media daring terhadap suatu fenomena politik
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi media massa

Penelitian ini di maksudkan menjadi bahan masukan bagi media daring Kumparan.com dan Merdeka.com dalam menyajikan berita lebih objektif tanpa ada kepentingan lain

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberi pengetahuan pada masyarakat agar lebih hati-hati dalam mengolah atau mengonsumsi informasi dari media

